

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tradisi

Pada masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilaksanakan dengan baik maupun yang sudah hilang, misalnya tradisi tolak bala, tradisi dalam perkawinan, tradisi lebaran dan masih banyak tradisi-tradisi yang tidak dapat disebutkan secara menyeluruh. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik dan berperadaban.

Tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984; 1088). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu, yang menyatakan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (J.S, Bedudu.2003 : 349).

Salah satu dari sekian banyak tradisi tersebut adalah tradisi *Bulangekh*. Tradisi *Bulangekh* ini adalah sebuah kegiatan ritual yang dilakukan pada masa kehamilan,

yang biasanya dilakukan pada saat seorang calon ibu yang mengandung tua. Ritual ini dilakukan pada waktu kandungan berumur 5 dan 7 bulan.

2. Konsep *Bulangekh*

Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat memiliki banyak bentuk kebudayaan dan salah satunya adalah tradisi *Bulangekh*. *Bulangekh* ini merupakan suatu budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Menurut Bapak Rianda selaku tokoh adat setempat mengungkapkan bahwa :

Bulangekh dalam Bahasa Lampung adalah pengobatan dan tolak bala. Pengobatan alternatif yang digunakan masyarakat Lampung ini menggunakan jampi-jampi serta perlengkapan atau sarana tradisional. Pengobatan tersebut biasanya dilakukan untuk mengobati orang yang terkena guna-guna, orang kerasukan, orang gila, sanak inangan juga penyakit lain yang biasanya berkenaan dengan makhluk halus atau jin. Selain itu, dalam konteks bahasa *Bulangekh* adalah tolak bala. Jika merujuk pada makna yang digunakan oleh masyarakat Lampung, dapat diartikan sebagai salah satu cara tolak bala dalam masa kehamilan untuk melindungi diri seorang ibu dan janin yang ada dalam kandungannya tersebut dari segala penyakit dan gangguan-gangguan makhluk halus (Wawancara dengan Rianda, selaku tokoh adat setempat di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat: 4 Februari 2013).

Didalam buku yang berjudul “Upacara Tradisional Daerah Lampung” dikatakan bahwa :

Bulanger yaitu, suatu kegiatan ritual dengan tujuan mengurung si ibu dari segala kemungkinan diserang penyakit dan diganggu makhluk halus yang mereka sebut *sai kelom* atau *sekedu upi* (peri yang mengganggu bayi dalam kandungan). Upacara yang diadakan dalam masa kehamilan yaitu ketika bayi dalam kandungan berumur 5 bulan dan 8 bulan. Upacara pada waktu kandungan berumur lima bulan disebut *Bulanger* atau *kuruk limau*, ketika kandungan berumur delapan bulan disebut *ngeruang* kadang-kadang disebut *kuruk limau keminduani* (*kuruk limau* yang kedua). Penyelenggaraan upacara pada malam hari di waktu bulan terang kalau mungkin waktu bulan purnama, berkisar antara jam 19.00-21.00 yang lebih dikenal dengan istilah *lepas isya*. Pelaksana atau pemimpin upacara adalah dukun laki-laki yang

memang telah merupakan kekhususan kemampuannya di bidang obat tradisional serta menolak roh-roh halus (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung 1981/1982).

Didalam buku yang berjudul “Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung” menyatakan:

Upacara masa kehamilan adalah upacara yang merayakan saat seorang calon ibu yang mengandung tua. Upacara ini dilakukan pada waktu kandungan berumur 5 bulan dan 8 bulan. Upacara pada waktu kandungan berumur lima bulan disebut *Bulanger* atau kuruk limau. Upacara ini dimaksudkan agar janin dalam kandungan ibunya selalu dalam keadaan sehat. Untuk itu ibu yang sedang hamil dikehendaki memelihara badannya dengan menghindari larangan-larangan. Larangan itu dapat berupa makanan dan pakaian tertentu serta tata tertib pergaulan dan perbuatan lainnya. Upacara pada waktu kandungan berumur delapan bulan disebut *ngeruang* atau kadang disebut *Bulanger*/kuruk limau keminduan (kuruk limau yang kedua). Upacara ini dimaksudkan untuk mengontrol keadaan bayi yang ada dalam kandungan. Melalui upacara ini diharapkan agar dalam menghadapi kelahiran nanti, janin dan calon ibu tetap sehat. Pada masa ini calon ibu dipesan agar tidak melanggar pantangan yang dianggap berakibat tidak baik (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Pengkajian Dan Nilai-nilai Budaya Lampung 1995/1996).

Bulangekh (Bulimau/Kuruk Limau) dalam bahasa Lampung adalah “pengobatan dan mohon keselamatan”. *Bulangekh* tidak hanya dilakukan dalam masa kehamilan saja, tetapi juga dilakukan pada orang yang terkena guna-guna, kerasukan, orang gila dan lain-lain. Yang dimaksud *Bulangekh* dalam masa kehamilan adalah kegiatan ritual, dengan cara memandikan ibu yang sedang hamil pada waktu kandungan berumur 5 bulan dan 7 Bulan yang dilakukan oleh seorang dukun laki-laki dengan tujuan agar si ibu dan janin dalam kandungannya terlindungi dari penyakit dan gangguan makhluk halus. Kegiatan ritual ini dilakukan pada malam hari yaitu dilakukan setelah waktu lepas isya usai sampai larut malam yang biasanya pada malam saat bulan purnama atau menjelang bulan purnama. Dalam ritual ini yang terlibat adalah dukun laki-laki, suami, ayah dan ibu mertua serta ibu dan ayah kandung si ibu hamil. Maksud dari *Bulangekh* ini adalah memohon agar janin yang dalam kandungan serta si ibu dalam keadaan sehat (A. Bazwar, wawancara dengan bapak tetuha adat setempat di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat: 5 Februari 2013).

Menurut Bapak Haitami, selaku dukun lampung setempat *Bulangekh* adalah pengobatan. *Bulangekh* dalam masa kehamilan merupakan suatu pengobatan yang dilakukan dengan proses memandikan seorang calon ibu dalam masa kehamilannya. Upacara *Bulangekh* ini ditangani oleh seorang dukun laki-laki yang biasanya diminta untuk melaksanakannya. Pelaksanaan upacara dilakukan pada malam hari setelah waktu maghrib usai atau sekitar pukul 19.00 hingga larut malam, dimana malam itu disyaratkan malam bulan purnama atau menjelang bulan purnama. *Bulangekh* biasanya dilakukan pada waktu umur kandungan memasuki bulan ganjil yaitu dimulai dari umur kandungan 1 bulan, 3 bulan, 5 bulan, 7 bulan dan 9 bulan. Tetapi yang umum dilakukan oleh masyarakat setempat adalah ketika kandungan memasuki umur 5 bulan dan 7 bulan. Pihak yang terlibat yaitu dukun dan keluarga. Maksud dari *Bulangekh* ini adalah supaya ibu dan janin yang didalam kandungannya slalu sehat. Dalam pelaksanaan bulangekh ini telah terdapat perlengkapan dan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh bapak dukun (Haitami, wawancara dengan dukun setempat di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat: 5 Februari 2013).

Dalam proses pelaksanaan *Bulangekh* dalam masa kehamilan ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Tujuan dari pelaksanaan *Bulangekh* dalam masa kehamilan yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah mengizinkan untuk memiliki keturunan dan untuk memohon kepada Allah SWT agar selalu diberikan perlindungan dan kesehatan bagi ibu dan janin dalam kandungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan *Bulangekh* dalam masa kehamilan adalah suatu kegiatan ritual yang diadakan dengan tujuan untuk memohon perlindungan bagi si ibu dan janin dari segala kemungkinan penyakit dan gangguan-gangguan makhluk halus yang dikhawatirkan akan mengganggu ibu dan bayi dalam kandungannya.

3. Konsep Kehamilan

Kehamilan adalah periode yang didambakan oleh seorang istri di dalam berumah tangga (pasca menikah). Karena proses kehamilan merupakan fase yang harus dilalui untuk menghadirkan anak di dalam keluarga dan merupakan anugerah terindah bagi setiap orang tua. Hamil dalam bahasa Lampung disebut “lom rua” atau “betik-kulik” atau “nagupan”. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung 1981/1982).

Kehamilan sebagai sebuah proses biologis yang dialami, kehamilan dapat dipandang dari perspektif kesehatan yang meliputi empat tahapan proses sebagai berikut :

1. Terjadi proses pembuahan sel telur wanita oleh spermatozoa dari pihak pria.
2. Sel telur yang dibuahi akan berkembang menjadi bakal embrio.
3. Bakal embrio akan mengalami pembelahan menjadi embrio atau bakal janin.
4. Terjadi di rongga rahim yaitu menempelnya bakal janin pada selaput lender janin.

Apabila tahapan-tahapan tersebut telah dilalui, maka seorang ibu dikatakan hamil. Tetapi proses untuk menuju keadaan hamil pada wanita adalah suatu proses yang sangat kompleks dan perlu diperhatikan dengan seksama. (Novaria dan Budi, 2012 : 39). Kehamilan merupakan impian setiap wanita dan merupakan salah satu cara untuk mencapai kesempurnaan seorang ibu. Proses ini diawali dengan adanya

pembuahan (konsepsi), masa pembentukan bayi dalam rahim dan diahiri oleh lahirnya bayi. (Monika Datta, 2007 : 01).

Kehamilan adalah masa dimulai dari konsepsi sampai janin lahir, lama hamil normal adalah 280 hari atau 9 bulan 7 hari yang di hitung dari hari pertama haid terakhir (Sarwono, 1999). Berdasarkan pengertian keterangan diatas maka yang dimaksud dengan Kehamilan adalah keadaan wanita yang mengandung anak/janin di dalam rahimnya setelah terjadi pembuahan atau bertemunya dua sel, yaitu sel sperma dari laki-laki dan sel telur (ovum) dari wanita dalam rahimnya.

4. Konsep Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan status sosial budaya masyarakat dilingkungannya melalui pola pendidikan, pekerjaan dan kebiasaan hidup sehari-hari, dan budaya tersebut akan terbentuk dengan waktu yang lama.

Masyarakat adalah semua kesatuan hidup manusia yang bersifat menetap dan yang terikat oleh satuan adat istiadat dan rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:148). Sedangkan menurut Sarjono Soekanto masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan bercampur untuk waktu yang lama yang masing-masing memiliki keinginan-keinginan, perasaan-perasaan yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan peraturan-peraturan yang akan membentuk suatu kebudayaan (Sarjono Soekanto, 1990:27).

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Bulangekh* dalam masa kehamilan ini adalah bagian dari kehidupan dan aktivitas masyarakat yang meliputi adat istiadat dan rasa kebersamaan yang tinggi.

5. Konsep Orang Lampung Saibatin

Mengenai asal usul orang lampung dikatakan bahwa orang lampung ini berasal dari *Sekala Berak* yang sudah ada sejak awal 14 Masehi, dan yang mendiami *Sekala Berak* ini adalah Suku Lampung yang beradat *Saibatin* atau yang biasa disebut dengan Masyarakat Lampung Pesisir.

Orang Lampung *Saibatin* adalah sekelompok masyarakat yang berusaha menjaga kemurnian daerah dalam kedudukan seseorang pada jabatan adat, yang pada kelompok adat disebut *Punyimbang*. Masyarakat Lampung *Saibatin* memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Martabat kedudukan tetap, tidak ada upacara peralihan adat
2. Jenjang kedudukan *Saibatin* tanpa tahta,
3. Bentuk perkawinan *jujokh* dan *semanda*,
4. Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai oleh saibatin (siger, mahkota sebelah),
5. Kebangsawanan keturunan hanya terbatas pada kerabat saibatin,
6. Hubungan kekerabatan kurang akrab,
7. Belum diketahui kitab pegangan adatnya,
8. Pengaruh islam lebih kuat,
9. Peradilan adat mulai melemah. (Hadikusuma, 1989 : 119).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Orang Lampung Saibatin adalah masyarakat adat yang bertempat tinggal di daerah pesisir dan menjaga kemurnian daerah dalam punyimbang. Orang lampung saibatin yang tinggal di Pekon Sumber Agung kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat ini juga masih memegang teguh adat lampung.

B. Kerangka Pikir

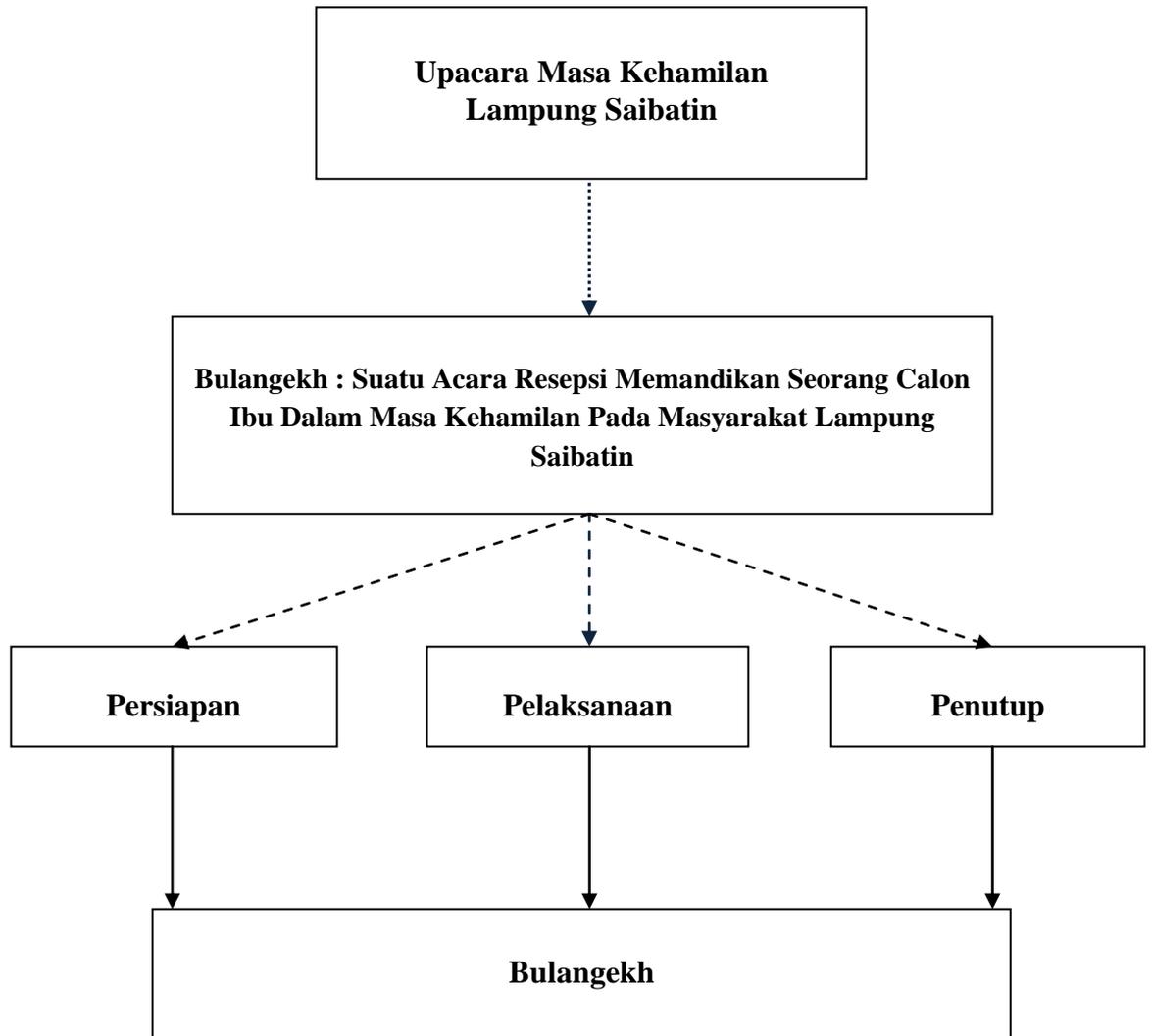
Bulangekh adalah suatu tradisi yang hingga sekarang masih dikenal masyarakat lampung. *Bulangekh* dalam masa kehamilan merupakan suatu kegiatan ritual dengan cara pemandian seorang ibu yang sedang hamil pada masyarakat lampung dengan tujuan untuk melindungi ibu dan bayi yang ada dalam kandungannya dari segala kemungkinan penyakit dan gangguan makhluk halus yang dikhawatirkan akan mengganggu janin yang ada dalam kandungan.

Bulangekh dalam masa kehamilan pada umumnya dilakukan ketika seorang wanita akan memiliki anak pertama, tetapi ada juga yang melakukan *Bulangekh* tidak untuk anak pertamanya saja bahkan untuk anak kedua dan seterusnya. *Bulangekh* ini dilakukan ketika kandungan memasuki umur 5 dan 7 bulan. *Bulangekh* hingga saat ini masih dilaksanakan, hal ini terlihat pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Pelaksanaan *Bulangekh* diputuskan dalam musyawarah keluarga. Musyawarah itu minimal dilaksanakan minimal satu bulan sebelum kandungan memasuki umur ke 5 bulan dan 7 bulan untuk menentukan hari dan tanggal yang baik untuk mengadakan *Bulangekh*. Biasanya telah direncanakan sebelum jauh hari oleh keluarga ini. Dalam melaksanakan *Bulangekh* ini harus melewati tahap-tahap tertentu yang merupakan rangkaian kegiatan yang merupakan bagian rangkaian dari *Bulangekh* itu sendiri, baik pada tahap persiapan, pada tahap pelaksanaan maupun tahap penutup.

Proses pelaksanaan tradisi *Bulangekh* meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan acara. Tahap perencanaan biasanya dilakukan sejak jauh-jauh hari sebelum kandungan memasuki umur 5 dan 7 bulan. Pada tahap ini pihak keluarga dari si ibu yang sedang hamil berkumpul untuk musyawarah untuk membahas tentang pelaksanaan bulangekh.

C. Paradigma



Keterangan:

- : Garis Pengaruh
- - - - - : Garis Aktivitas
- : Garis Akibat

REFERENSI

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1984. Balai Pustaka: Jakarta. Hal 1088
- J.S. Badudu. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing*. Jakarta: Kompas. Hal 349
- Depdikbud 1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Lampung, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung*. Kanwil Propinsi Lampung: Bandar Lampung. Hal 31
- Depdikbud. 1995/1996. *Bagian Proyek Pengkajian Dan Nilai-nilai Budaya Lampung. Wujud, Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Kanwil Propinsi Lampung: Bandar Lampung. Hal 56
- A.I, Novaria dan TP Budi. 2012. *Tips Cerdas Kehamilan*. Jakarta: Tugu Publisher. Hal 39
- Datta, Monika. 2007. *Panduan Praktis Kehamilan dan Melahirkan*. Jakarta: PT Bhuana. Hal 1
- Depdikbud. 1981/1982. *Op Cit*. Lampung. Hal 31
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal 148
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. Hal 27
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju. Hal 119